

**KEBERAGAMAAN REMAJA SEKOLAH
DITINJAU DARILINGKUNGAN PENDIDIKAN
DAN GLOBALISASI MEDIA MASSA
Oleh: Pat Badrun**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada-tidaknya hubungan pengaruh yang signifikan antara lingkungan pendidikan : - keluarga, sekolah, masyarakat- dan media massa terhadap keadaan keberagaman siswa atau remaja sekolah. Penelitian dilaksanakan di kota Manado Sulawesi Utara dengan memilih secara acak 120 orang siswa sekolah umum dan kejuruan selaku responden. Data primer diperoleh dengan teknik pengisian quesioner secara face to face. Analisis data dilakukan secara statistik dengan menerapkan teknik uji Korelasi Ganda, pada taraf signifikansi 95 % atau alpha : 0,05.

Kesimpulan yang diperoleh menunjukkan bahwa keberagaman remaja sekolah tidaklah semata-mata mencerminkan hasil proses belajar-mengajar agama di sekolah, tetapi merupakan akumulasi dari pengetahuan, aktivitas, pengamalan, dan pengalaman keagamaan yang mereka peroleh dalam keluarga, sekolah, masyarakat, dan penggunaan media massa.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era globalisasi di awal millenium III ini, masih saja didominasi oleh fenomena semakin gencarnya kemajuan teknologi informasi yang disebarkan melalui media massa. Media massa tampaknya telah merupakan salah satu kebutuhan primer manusia.

Globalisasi media massa, betapapun telah menimbulkan dampak terhadap kehidupan manusia. Ada dampak yang bersifat positif yakni membawa perubahan ke arah kemajuan, perbaikan, dan peningkatan hidup manusia, tetapi ada pula dampak yang bersifat negatif yakni menimbulkan malapetaka bagi manusia dan kemanusiaan. Tentu saja sifat dampak itu tergantung pada manusia pengguna informasi, apakah akan menyikapi secara positif atau negatif. Berbagai kasus menunjukkan bahwa dampak negatif dari globalisasi media massa banyak dialami oleh kalangan remaja yang secara psikologis sementara berada dalam "kegoncangan jiwa" dan tahapan

" pencarian bentuk dan jati diri". Termasuk mereka yang masih menjadi siswa aktif di sekolah-sekolah umum dan kejuruan.

Salah satu hal yang diharapkan dapat menangkal dampak negatif globalisasi media massa di kalangan para siswa ialah pendidikan agama yang selama ini telah diajarkan di sekolah-sekolah umum, mulai dari jenjang terendah sampai ke jenjang pendidikan tinggi. Hanya saja dalam prakteknya, banyak pihak yang menilai pelaksanaan pendidikan agama di sekolah umum kurang berhasil memberikan dasar-dasar keberagaman yang diperlukan siswa atau dengan kata lain tidak fungsional dalam kehidupan siswa sehari-hari.

Akan tetapi bagaimana sesungguhnya keadaan keberagaman siswa sekolah umum itu sendiri, belum banyak diketahui. Dalam arti, bagaimana pengetahuan, pengamalan dan pengalaman serta sikap keagamaan siswa di tengah-tengah terpaan arus informasi global, dan apakah pendidikan agama siswa hanya diperoleh di sekolah atau dapat pula diperoleh lewat lembaga dan jalur lain luar sekolah.

Pengetahuan tentang hal-hal tersebut merupakan informasi penting bagi pengelola pendidikan agama, baik untuk bahan evaluasi dalam upaya perbaikan maupun upaya peningkatan dan pengembangan. Cara terjamin untuk memperoleh informasi yang akurat tentang hal-hal di atas ialah melalui kegiatan penelitian. Untuk keperluan itulah maka penelitian yang dilaporkan ini dilaksanakan.

B. Permasalahan

Bagi masyarakat Indonesia yang biasa disebut sebagai "masyarakat beragama", pendidikan agama terhadap anak-anak mereka tidak hanya diberikan di sekolah-sekolah secara formal, tetapi juga - dan bahkan pertama-tama diberikan di lingkungan keluarga, kemudian di lingkungan masyarakat. Ketiganya sering disebut sebagai "lingkungan pendidikan". Pendidikan agama di lingkungan keluarga telah diperkenalkan orang tua kepada anak sejak masih kecil dalam wujud pembiasaan dan contoh teladan dalam rangka penciptaan "suasana kehidupan keagamaan keluarga". Berbarengan dengan itu, anak dalam perkembangannya sering terlibat dalam berbagai aktivitas keagamaan masyarakat lingkungannya, baik secara umum maupun dalam bentuk "kegiatan organisasi remaja yang bersifat keagamaan". Selain itu, "penggunaan media massa" oleh anak seperti radio, televisi, surat kabar, buku/majalah, dan internet, pada satu sisi dapat memberikan penguatan terhadap pendidikan agama yang telah dimiliki,

walaupun pada sisi lain dapat pula memberikan pengaruh destruktif terhadap pendidikan agama anak/siswa. Namun demikian, masih dipertanyakan, bagaimana sesungguhnya keadaan keberagamaan siswa itu sendiri: apakah pendidikan agama yang diterima di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan melalui media massa mempengaruhi keadaan keberagamaan siswa; pertanyaan selanjutnya ialah, berapa besar kontribusi pengaruh dari keempat lingkungan tersebut baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama terhadap keberagamaan siswa?

Rangkaian pertanyaan di atas, dalam konteks penelitian ini, dapat dinyatakan dengan pengungkapan lain yakni dalam bentuk rumusan masalah sebagai berikut: Adakah hubungan yang signifikan antara suasana keagamaan dalam keluarga siswa, proses belajar mengajar siswa di sekolahnya dalam bidang studi pendidikan agama Islam, keikutsertaan siswa dalam kegiatan organisasi remaja Islam, dan penggunaan media massa oleh siswa terhadap keadaan keberagamaan siswa?

C. Tujuan dan Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian bertujuan untuk mengetahui hal-hal yang dipertanyakan dalam rumusan masalah yakni ada-tidaknya hubungan yang signifikan antara suasana keagamaan dalam keluarga siswa, hasil proses belajar mengajar siswa di sekolahnya dalam bidang studi agama Islam, keikutsertaan siswa dalam kegiatan organisasi remaja Islam, dan penggunaan media massa oleh siswa terhadap keadaan keberagamaan siswa.

Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya khazanah pengetahuan yang relevan di samping diharapkan mempunyai manfaat praktis sebagai bahan bagi pengelola pendidikan dalam upaya menyusun program kegiatan lebih lanjut.

II. TELAAH PUSTAKA

A. Kerangka Teori

Dalam sistem pendidikan nasional, pendidikan agama mempunyai posisi formal yang kuat. Pendidikan agama diwajibkan untuk diajarkan dari jenjang pendidikan terendah sampai ke jenjang pendidikan tertinggi. Menurut Undang Undang Nomor 2 Tahun 1989 (Undang Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional), penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah-sekolah membedakan sekolah atas dua jenis. *Pertama*, sekolah umum berciri khas keagamaan dan *kedua*, sekolah umum dan kejuruan.

Madrasah sebagai salah satu jenis sekolah umum berciri khas agama Islam, memiliki kurikulum yang mencakup kurikulum yang dikeluarkan Departemen Pendidikan Nasional ditambah kurikulum pendidikan agama Islam yang dikeluarkan Departemen Agama. Dengan demikian muatan formal pendidikan agama di madrasah cukup memadai, walaupun yang sesungguhnya dipentingkan ialah bagaimana mentransformasikan muatan keagamaan secara sistematis dalam aktivitas pendidikan dan dalam masyarakat.

Pendidikan agama yang diajarkan di sekolah-sekolah umum dan kejuruan selama ini, dinilai sementara pihak kurang berhasil memberikan dasar-dasar pendidikan agama yang diperlukan siswa dalam kehidupan sehari-hari atau kurang berhasil membentuk sikap dan perilaku keberagamaan siswa sebagaimana yang diharapkan. Hal itu disebabkan oleh keterbatasan, baik materi maupun cara penyampaiannya. Dari segi materi, pendidikan agama terkesan didominasi oleh hal-hal yang bersifat normatif dan ritualistik serta eskatologis (Malik Fadjar, 1999:132). Dari segi penyampaian, pendidikan agama terkesan verbalistik, formalitas, terpisah, serta porsinya kecil (Mastuhu dalam Malik Fadjar, 1996:X). Dari segi penilaian prestasi belajar siswa ada kecenderungan lebih ditekankan pada aspek kognitifnya, yakni aspek penguasaan materi pelajaran yang diberikan. Padahal menurut Syaiful Bahri Djamarah (1994:42), bahwa angka/nilai yang merupakan simbol prestasi belajar, bukanlah merupakan hasil belajar yang sejati yang bermakna karena hasil belajar seperti itu lebih menyentuh kognitif.

Fenomena pelaksanaan pendidikan agama di kalangan siswa sekolah umum dan sekolah kejuruan seperti digambarkan di atas relevan untuk dijelaskan lewat teori-teori tentang sikap dan perubahannya. Salah satunya ialah *Teori Stimulus - Respon* dan *Reinforcement* yang biasa pula disebut Teori S-O-R (yakni singkatan dari Stimulus - Organisme - Reaksi). Menurut Hosland, Janis, dan Kelley (Mar'at, 1984:26-27) bahwa perubahan sikap itu serupa dengan proses belajar. Ada tiga hal yang sangat menunjang proses belajar, yakni: (1) perhatian, (2) pengertian, dan (3) penerimaan. Ketiganya merupakan proses yang berkaitan dan berurutan. Pada tahap awal, stimulus yang diberikan kepada organisme atau individu, bila tidak efektif, akan ditolak dan selanjutnya terhenti; tetapi bila efektif akan menimbulkan *perhatian* (*attention*) dari organisme. Tahap selanjutnya ialah organisme berusaha *mengerti* terhadap isi stimulus. Kemampuan mengerti inilah yang dapat melanjutkan proses berikutnya yakni organisme dapat *menerima* secara baik stimulus yang telah diolah. Keyakinan atas penerimaan itu pada

gilirannya menimbulkan reaksi berupa tindakan dalam bentuk perubahan dan/atau pembentukan sikap.

Dilihat dari kerangka Teori S-O-R di atas maka dapat dikatakan bahwa kekurangberhasilan proses pendidikan formal di sekolah membentuk sikap keberagamaan siswa sebagaimana diharapkan, salah satu penyebabnya ialah adanya pelaksanaan pendidikan agama, baik materi maupun cara penyampaiannya (metode) kurang menarik perhatian serta kurang dimengerti siswa.

Perkataan keberagamaan di sini diartikan sama dengan perkataan religiusitas (bahasa Inggris: *religiosity*). Religiusitas seseorang menunjukkan seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya bagi seorang muslim religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan, dan penghayatan atas agama Islam (Nashari dan Mulharam, 2002:71).

Menurut Glock dan Stark, ada lima dimensi keberagamaan yaitu : keyakinan peribadatan atau praktek agama (*the ritualistic dimension, religious practice*), penghayatan (*the experiential dimension, religious feeling*), pengalaman (*the consequential dimension, religious effect*), dan pengetahuan agama (*the intellectual dimension, religious knowledge*) (Glock dan Stark, 1965:20).

Bagi masyarakat Indonesia pada umumnya, khususnya umat Islam, keberagamaan Remaja Sekolah tidak hanya diperoleh di sekolah secara formal, tetapi dapat pula diperoleh di luar sekolah secara nonformal dan informal. Pendidikan nonformal bukanlah merupakan fenomena baru, tetapi merupakan hal yang wajar karena kondisi masyarakat sekarang, menurut S. R. Parker, cenderung lebih bersifat praktis-pragmatis dalam hal aspirasi dan harapan terhadap pendidikan. Dengan keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif dalam beberapa hal dari pendidikan non formal di satu pihak dan terjadinya pergeseran pandang masyarakat dalam memandang pendidikan di lain pihak, menjadikan pendidikan nonformal atau luar sekolah menjadi pilihan masyarakat, di samping pendidikan formal.

Kecenderungan yang sama terjadi pula pada pendidikan agama non formal atau di luar sekolah. Maraknya Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA) yang muncul di perkotaan dan bahkan telah menjalar sampai pedesaan, merupakan alternatif dari sistem *langgaran* atau *sarungan* yang konvensional, baik dari segi metode maupun penyediaan sarana belajar-mengajar. Munculnya kursus privat pendidikan agama di rumah-rumah siswa

sekolah umum dan kejuruan yang dibawakan oleh guru agama siswa sendiri di sekolah, terutama menjelang ujian akhir, merupakan jalan keluar mengatasi kekurangan dari pendidikan agama di sekolah. Selain itu, di kalangan profesional muncul lembaga-lembaga pendidikan agama yang menawarkan berbagai macam paket studi agama yang cukup mengundang minat, seperti Universitas Paramadina di Jakarta. Organisasi remaja Islam seperti antara lain Organisasi Remaja Masjid, memprogramkan secara berkala, acara-acara pengajian dan diskusi masalah agama, merupakan satu kecenderungan yang menggembirakan.

Pendidikan menurut ajaran Islam, merupakan salah satu kegiatan hidup yang wajib hukumnya bagi setiap orang Islam serta prosesnya berlangsung seumur hidup (*long life education*)

Pendidikan agama, selain dapat diperoleh melalui pendidikan formal dan nonformal, juga dapat melalui pendidikan informal seperti pendidikan di lingkungan keluarga dan pendidikan agama yang dilakukan secara individu melalui audio-visual (pendengaran dan penglihatan).

Pendidikan agama secara informal di rumah atau dalam keluarga pada dasarnya merupakan tanggung jawab orang tua. Dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki orang tua memperkenalkan pendidikan agama kepada anak sejak bayi dan kanak-kanak sampai menjadi siswa dalam suasana kehidupan keagamaan keluarga. Pendidikan agama anak dalam keluarga sangat menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak lebih lanjut, terutama ketika sang anak menghadapi masa remaja yang sedang menghadapi kegoncangan jiwa. Menurut Zakiah Darajat (1994:93), remaja yang telah mendapatkan pendidikan agama secara baik dan tepat pada masa sebelumnya, tidak akan mengalami kegoncangan yang berarti, terutama bila orang tuanya memperlakukannya dengan cara yang demokratis.

Media massa, terutama media cetak dan elektronik yang akhir-akhir ini menjadi sarana penyebaran segala macam informasi secara global, tampaknya menjadi ciri utama suatu masyarakat modern yang oleh Alvin Toffler (1978:146) disebut sebagai masyarakat informasi (*information society*). Media massa tampaknya telah menjadi salah satu kebutuhan primer manusia, seperti dikatakan oleh Astrid S. Susanto (1975), bahwa media massa dan segala perangkatnya dapat dijadikan sebagai alat pemenuhan kebutuhan mental. Pendidikan agama merupakan salah satu kebutuhan mental spritual manusia.

Melalui media massa seperti radio, televisi, surat kabar, buku/majalah, dan internet - yang dimiliki oleh sebagian besar keluarga di perkotaan -

seseorang dapat dengan mudah dan leluasa tanpa ikatan formalitas untuk mengakses informasi yang dibutuhkan, termasuk informasi yang mengandung pendidikan agama. Kenyataan bahwa hampir seluruh sarana media massa tersebut, terutama radio, televisi, surat kabar, dan majalah memuat rubrik/ulasan tentang masalah agama atau pendidikan agama.

Pendidikan agama sebagai salah satu proses yang dialami seseorang dalam pertumbuhan dan perkembangannya merupakan bagian dari proses sosialisasi. Menurut Vembriarto (1993:24), proses sosialisasi seseorang lebih terjadi pada kelompok atau institusi sosial. Di antara kelompok atau institusi sosial yang berperan penting dalam sosialisasi anak adalah keluarga, sekolah, kelompok keagamaan, perkumpulan pemuda, institusi politik dan ekonomi, serta media massa. Bagi remaja sekolah sesuai dengan perkembangan usianya, maka institusi atau kelompok sosial yang relevan dalam proses sosialisasi, termasuk pendidikan agama, ialah keluarga, sekolah, kelompok keagamaan dan/atau perkumpulan pemuda, serta media massa.

B. Kerangka Berfikir

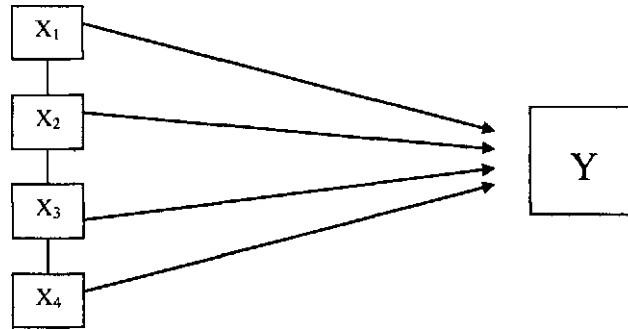
Berdasarkan uraian di atas dan dengan mengacu kepada teori tentang pembentukan dan perubahan sikap manusia (dalam hal ini Teori S-O-R) maka disusunlah rumusan kerangka berfikir sebagai berikut: "Pendidikan agama yang diperoleh siswa lewat institusi-institusi sosial seperti keluarga, sekolah, kelompok keagamaan masyarakat atau perkumpulan remaja, serta media massa, sesuai dengan keadaan penerimaan dari siswa itu sendiri, sedikit-banyak mempengaruhi keadaan keberagamaan siswa". Rumusan kerangka berfikir inilah yang dijadikan acuan untuk mendisain penelitian ini terutama untuk menentukan hipotesis penelitian.

C. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pikiran di atas maka pertanyaan yang diajukan sebagai rumusan masalah penelitian dapat dijawab secara sentatik dengan rumusan masalah di atas, maka dalam penelitian ini diajukan hipotesis assosiatif sebagai berikut : Ada hubungan positif yang signifikan antara suasana keagamaan dalam keluarga siswa, hasil proses belajar mengajar siswa di sekolah dalam bidang studi agama Islam, keikutsertaan siswa dalam kegiatan organisasi remaja Islam, dan penggunaan media massa oleh siswa terhadap keadaan keberagamaan siswa.

Hipotesis di atas dapat digambarkan kerangkanya sebagai berikut:

Gambar 1. BAGAN KERANGKA HIPOTESIS



III. METODE YANG DIPERGUNAKAN

1) Ruang Lingkup Penelitian

1. Variabel Penelitian

Penelitian ini menampilkan 5 (lima) variabel, empat variabel yang disebut pertama merupakan *variabel bebas*, sedangkan yang kelima merupakan *variabel terikat*.

Yang termasuk variabel bebas ialah : (1) Suasana Keagamaan dalam Keluarga Siswa, atau diberi simbol X₁; (2) Hasil Proses Belajar Mengajar Siswa di Sekolah dalam Bidang Studi Agama Islam, atau X₂; (3) Keikutsertaan Siswa dalam Kegiatan Organisasi Remaja Islam, atau X₃; dan (4) Penggunaan Media Massa oleh Siswa, atau X₄. Sedangkan yang termasuk variabel terikat atau Y ialah (5) Keadaan keberagamaan Siswa.

2. Operasional Variabel

- 1) Suasana Keagamaan dalam Keluarga Siswa (X₁), dimaksudkan ialah gambaran tentang aplikasi ajaran-ajaran agama Islam yang diterapkan dalam kehidupan keluarga yang untuk sebagian besar tergantung pada peranan orang tua selaku penanggung jawab kehidupan keluarga. Aspek-aspeknya meliputi antara lain pelaksanaan ibadah wajib, akhlak, bimbingan keagamaan, kontrol orang tua dalam penggunaan sarana komunikasi di rumah, dan pelaksanaan upacara sosial keagamaan yang berkaitan dengan peristiwa lingkaran hidup (*life cycle*).

- 2) Hasil Proses Belajar Mengajar Siswa di Sekolah dalam Bidang Studi Agama Islam (X_2), dimaksudkan ialah pengetahuan agama yang diperoleh siswa di sekolahnya yang dapat diketahui melalui "hasil/nilai Ujian Akhir Semester bersangkutan".
- 3) Keikutsertaan Siswa dalam Organisasi Remaja Islam (X_3), dimaksudkan ialah keikutsertaan siswa dalam kepengurusan dan aktifitas organisasi remaja Islam seperti antara lain Organisasi Remaja Masjid setempat. Aspek-aspeknya yang diamati meliputi posisi siswa dalam kepengurusan, keseringan mengikuti pengajian/dakwah dan diskusi keagamaan, baik dalam organisasinya maupun organisasi lain sejenis di tempatnya.
- 4) Penggunaan Media Massa oleh Siswa (X_4), dimaksudkan ialah penggunaan/pemakaian jenis-jenis media massa yang lazim oleh siswa seperti radio, televisi, surat kabar, buku, majalah, dan internet. Aspek-aspeknya meliputi jenis media massa yang dominan digunakan, macam-macam informasi yang digemari, dan lama waktu penggunaan jenis-jenis media massa yang digemari.
- 5) Keadaan Keberagaman Siswa (Y), dimaksudkan ialah keadaan keberagaman yang dimiliki oleh siswa beragama Islam dengan aspek-aspeknya meliputi: pengetahuan, keyakinan, ritual/ibadah, pengamalan, pengalaman, dan sikap keagamaan.

Adapun siswa yang dimaksudkan di sini ialah siswa sekolah umum dan sekolah kejuruan yang kemudian disebut sebagai remaja sekolah.

2) Data dan Teknik Pengumpulannya

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-korelatif karena di samping mendeskripsikan fakta yang disimbolkan oleh data, juga mencari makna hubungan antar fakta yang diorganisasikan melalui variabel penelitian. Data primer penelitian pada dasarnya merupakan data kualitatif yang dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner yang secara otomatis mengkuantifikasikan data dengan sistem skor. Teknik skor yang digunakan merujuk kepada skala sikap dan Likert (Mar'at: 1981). Data penunjang atau data sekunder diperoleh dengan teknik wawancara, observasi, studi kepustakaan, dan pencatatan dokumen.

3) Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini ialah para remaja sekolah yang terdiri dari siswa-siswa aktif sekolah umum dan sekolah kejuruan tahun ajaran 2003 yang

terdapat di Kota Manado Sulawesi Utara. Sampel penelitian ialah remaja sekolah yang terdiri dari siswa kelas 2 (dua) dari 2 (dua) sekolah umum dan 1 (satu) sekolah kejuruan yang dipilih secara acak sebanyak 120 siswa (40 siswa setiap sekolah). Pemilihan sekolah juga dilakukan secara acak.

4) Pengolahan dan Analisis Data

Data primer yang terkumpul dikelompokkan menurut variabel penelitian. Lalu dilakukan penghitungan nilai skor setiap individu kemudian disusun dalam tabel daftar nilai skor setiap variabel. Dari data tabel tersebut, pertama-tama dilakukan analisis deskriptif setiap variabel untuk mengetahui posisi skor serta kriteria interpretasi posisi masing-masing variabel dengan standard acuan sebagai berikut (1) posisi 0 % - 20 % = sangat lemah; (2) 21 % - 40 % = lemah; (3) 41 % - 60 % = cukup/sedang; (4) 61 % - 80 % = kuat/tinggi; (5) 81 % - 100% = sangat kuat/sangat tinggi.

Berdasarkan data tabel itu pula dilakukan pengujian hipotesis dengan dua teknik analisis statistik. Pertama, dilakukan analisis Korelasi Parsial (r) untuk mengetahui kontribusi setiap variabel bebas terhadap variabel tidak bebas. Hasilnya diuji lebih lanjut dengan t hitung untuk mengetahui signifikansinya.¹⁵⁾ Standar signifikansi acuan ialah 95 % (α : 0.05) dan/atau 90 % (α : 0,10).

Sesudah itu, dilakukan analisis Korelasi ganda (R) untuk mengetahui kontribusi keempat variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel tak bebas. Kemudian dilanjutkan dengan menghitung nilai Koefisien Determinan dari R untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat.¹⁶⁾ Terakhir dilakukan uji signifikan R dengan teknik uji F hitung, pada taraf signifikansi 95 % (α : 0,05). Analisis statistik dilakukan bantuan fasilitas komputer (SPSS).

IV. HASIL ANALISIS DATA

A. Hasil Analisis Deskriptif per Variabel

1. Suasana Keagamaan dalam Keluarga Siswa (Variabel Xj).

Hasil analisis data (jumlah skor yang dicapai) tentang Suasana Keagamaan dalam Keluarga Siswa adalah 2901. Jumlah skor idealnya adalah 4080. Ini berarti bahwa proporsi skor Suasana Keagamaan dalam Keluarga Siswa mencapai 71 % dari jumlah skor idealnya. Posisi skor ini berada pada kriteria "kuat/baik".

2. Hasil Proses Belajar Mengajar Siswa dalam Bidang Studi Agama Islam (Variabel X_2).

Jumlah skor dari keseluruhan siswa yang diteliti tentang Hasil Proses Belajar Mengajar Siswa dalam Bidang Studi Agama Islam, mencapai 936 sedangkan jumlah skor idealnya 1200. Ini berarti bahwa proporsi skornya mencapai 78,25 % dari jumlah skor idealnya. Posisi skor ini berada pada kriteria "tinggi/baik".

3. Keikutsertaan Siswa dalam Kegiatan Organisasi Remaja Islam (Variabel X_3).

Jumlah skor dari keseluruhan siswa yang diteliti tentang Keikutsertaan Siswa dalam Kegiatan Organisasi Remaja Islam mencapai angka 1884 yang berarti 56,07 % dari skor idealnya yakni 3360. Posisi skor yang dicapai ini menempatkan variabel X_3 ini pada kriteria "cukup".

4. Penggunaan Media Massa oleh Siswa (Variabel X_4).

Hasil perhitungan yang diperoleh tentang Penggunaan Media Massa oleh Siswa mencapai skor 4702 yang berarti sama dengan 48,98 % dari jumlah skor idealnya yakni 9600. Ini berarti bahwa posisi skor yang dicapai berada pada kriteria "agak cukup".

5. Keadaan Keberagamaan Siswa (Variabel Y).

Jumlah skor dari keseluruhan siswa yang diteliti tentang Keadaan Keberagamaan Siswa mencapai 5393 yang berarti 86,43 % dari skor idealnya yakni 6240. Dengan posisi demikian menunjukkan bahwa Keadaan Keberagamaan Siswa yang diteliti berada pada kriteria "kuat/baik".

B. Hasil Analisis Hubungan Bivariat (dengan uji Korelasi Parsial).

1. Hubungan antara Suasana Keagamaan dalam Keluarga Siswa (Variabel X_1) dengan Keadaan Keberagamaan Siswa (Variabel Y).

Hasil uji Korelasi Parsial yang diterapkan untuk mengetahui hubungan kedua variabel (Variabel X_1 dan Variabel Y) menunjukkan nilai $r = 0,20$. Setelah dilakukan uji t untuk mengetahui signifikansi dari nilai $r = 0,20$ yang dicapai itu, maka diperoleh hasil uji t atau t hitung (disingkat t_c) = 2,21. Nilai yang dicapai ini ternyata lebih besar dari pada nilai t yang dijadikan standar yakni t tabel (disingkat t_t dengan taraf signifikansi 95 % atau alpha : 0,05 atau disingkat t_{α} yakni 1,98. Kesimpulan perhitungan di atas dapat dinyatakan secara statistifc sebagai berikut :

Kesimpulan di atas diinterpretasikan sebagai hasil yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel yang di uji (X, - Y).

2. Hubungan antara Hasil Proses Belajar Mengajar Siswa dalam Bidang Studi Agama Islam (Variabel X,) dengan Keadaan Keberagamaan Siswa (Variabel Y).

Hasil uji Korelasi Parsial menunjukkan nilai r yang dicapai adalah 0,07. Setelah dilanjutkan dengan uji t, diperoleh hasil yakni $t = 0,80$. Nilai t yang dicapai ini ternyata lebih kecil dari pada nilai t standar (t tabel) pada taraf signifikansi 95 % atau alpha: 0,05. Secara statistik kesimpulan ini dapat dinyatakan sebagai berikut : $t_a: 0,80 < t_{(0,05)} : 1,98$

Kesimpulan di atas diinterpretasikan sebagai hasil yang menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel (X, - Y) tidak signifikan.

3. Hubungan antara Keikutsertaan Siswa dalam Kegiatan Organisasi Remaja Islam (Variabel X,) dengan Keadaan Keberagamaan Siswa (Variabel Y).

Diperoleh hasil uji Korelasi Parsial $r = 0,26$. Setelah dikonversi dengan uji t hasilnya 2,95. Ternyata nilai t hitung: 2,95 lebih besar dari pada nilai t standar yakni 1,98. Secara statistik dapat disimpulkan sebagai berikut:
$$2,95 > 1,98$$

Kesimpulan statistik di atas diinterpretasikan sebagai hasil uji yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dua variabel yang diuji (X, - Y).

4. Hubungan antara Penggunaan Media Massa oleh Siswa (Variabel X,) dengan Keadaan Keberagamaan Siswa (Variabel Y).

Nilai r yang diperoleh adalah 0,19 sedangkan nilai t nya adalah 2,11. Ternyata nilai t yang dicapai (t hitung) lebih besar dari pada nilai t standar (t tabel). Kesimpulan statistiknya adalah sebagai berikut:

$$t_a: 2,11 > t_{(0,05)}: 1,98$$

Interpretasi kesimpulan di atas ialah bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dua variabel yang diuji (X, - Y).

C. Hasil Analisis Hubungan Multivariat (dengan uji Korelasi Ganda)

Uji Korelasi Ganda antara keempat variabel bebas dengan variabel tak bebas secara bersama-sama atau antara Variabel-variabel X₁, X₂, X₃, X₄ dengan Variabel Y menghasilkan nilai Korelasi Ganda atau nilai R = 0.3930. Untuk mengetahui signifikansi hasil uji ini, dilanjutkan dengan uji F

hitung dengan mengambil standar taraf signifikansi 95 % atau alpha: 0.05. Hasilnya menunjukkan $F_h = 3,34$, yang berarti lebih besar dari pada nilai F standar yakni 2,44. Kesimpulan di atas secara statistik dinyatakan sebagai berikut:

$F_h : 3,34 > F_{(0,05)} : 2,44$. Kesimpulan di atas diinterpretasikan sebagai hasil yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara keempat variabel bebas (X_1, X_2, X_3, X_4) secara bersama-sama terhadap variabel tak bebas (Y).

Selanjutnya untuk mengetahui berapa besar proporsi kontribusi keempat variabel tak bebas terhadap variabel bebas, dicari nilai Koefisien Determinan Penentu (KDP) dalam hubungan antara variabel bebas dengan variabel tak bebas. Hasilnya ialah mencapai 15,44 %. Kesimpulan statistik diatas diinterpretasikan bahwa besaran kontribusi keempat variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel tak bebas mencapai 15,44 %.

D. Pembahasan Hasil Analisis

1. Hasil Analisis Deskriptif per Variabel

a. Suasana Keagamaan dalam Keluarga Siswa.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa Suasana Keagamaan dalam Keluarga Siswa berada pada kriteria "kuat/baik". Pelaksanaan pendidikan agama Islam terhadap anak atau siswa dalam keluarga atau di rumah pada dasarnya merupakan tanggung jawab orang tua (ibu dan bapak) serta anggota keluarga lainnya yang memiliki potensi untuk itu. Hasil penelitian di atas mengindikasikan bahwa para orang tua siswa melaksanakan fungsi mereka dengan baik menanamkan dasar-dasar pendidikan agama melalui antara lain: kegiatan-kegiatan pembiasaan, pemberian contoh teladan, bimbingan, dan pemberian pengetahuan keagamaan kepada anak atau siswa.

b. Hasil Proses Belajar-Mengajar Siswa dalam Bidang Studi Agama Islam.

Hasil proses belajar mengajar siswa dalam bidang studi Agama Islam dimaksudkan di sini ialah prestasi belajar mengajar yang dicapai siswa dalam satu semester yakni semester yang baru saja berlaku dalam mata pelajaran Agama Islam.

Hasil analisis menunjukkan bahwa prestasi yang dicapai siswa pada umumnya berada pada kriteria "tinggi/baik". Dengan hasil ini dapat diartikan bahwa proses belajar mengajar agama Islam di sekolah yang diasuh oleh Guru PAI dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh siswa, setidaknya pada tataran kognitif mereka.

c. Keikutsertaan Siswa dalam Kegiatan Organisasi Remaja Islam.

Hasil analisis menunjukkan bahwa keikutsertaan siswa dalam kegiatan organisasi remaja Islam di lingkungan pemukiman mereka berada pada kriteria "cukup" atau "sedang". Organisasi Remaja Islam yang ada dan berkembang di lokasi penelitian ialah organisasi Remaja Masjid. Dari sejumlah 170 masjid/mushallah di kota Manado terdapat 140 masjid/mushallah yang memiliki organisasi Remaja Masjid. Tampaknya kegiatan organisasi Remaja Masjid tersebut sebanding dengan aktivitas siswa yang diteliti yakni berlangsung "sedang" atau "cukup".

d. Penggunaan Media Massa oleh Siswa

Di Kota Manado terdapat hampir semua surat kabar dan majalah terbitan Jakarta yang berjangkauan nasional, di samping terbitan lokal. Semuanya dapat dikonsumsi (dibaca) para siswa yang berminat karena dapat ditemukan di kios-kios pinggir jalan. Demikian pula siaran-siaran televisi yang ditayangkan berbagai stasiun televisi secara nasional semuanya dapat diakses dan diikuti acaranya di Manado. Namun demikian sarana-sarana media massa tersebut tidak banyak dimanfaatkan oleh siswa. Hal ini ditunjukkan oleh hasil penelitian ini bahwa penggunaan media massa oleh siswa berada pada kriteria "agak cukup".

e. Keadaan Keberagamaan Siswa.

Hasil analisis menunjukkan bahwa keadaan keberagamaan para siswa atau remaja sekolah yang diteliti berada pada kriteria "baik". Artinya bahwa sejumlah pertanyaan yang berhubungan dengan keyakinan agama, ibadah/ritual, pengamalan dan pengalaman keagamaan serta sikap keagamaan yang ditanyakan kepada siswa yang diteliti, mereka jawab dengan jawaban yang dapat dikategorikan "baik".

2. Hasil Analisis Hubungan Bivariat (Uji Korelasi Parsial)

a. Hubungan antara Suasana Keagamaan dalam Keluarga Siswa dengan Keadaan Keberagamaan Siswa.

Hasil analisis menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Suasana Keagamaan dalam Keluarga Siswa dengan Keadaan Keberagamaan Siswa. Hubungan yang signifikan itu dapat ditafsirkan bahwa pendidikan agama yang diperoleh siswa dalam keluarga mereka yang tentu saja dibawah asuhan dan pengawasan serta

bimbingan orang tua membenturkan pengaruh positif yang berarti terhadap keadaan keberagamaan siswa.

Pendidikan agama yang diperoleh anak dalam keluarga sangat menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak lebih lanjut, terutama ketika sang anak menghadapi masa remaja yang sedang mengalami kegoncangan jiwa. Menurut Zakiah Darajat (1994:93), remaja yang telah mendapatkan pendidikan agama secara baik dan tepat pada masa-masa sebelumnya, tidak akan mengalami kegoncangan yang berarti terutama bila orang tuanya memperlakukannya dengan cara yang demokratis.

Seorang ahli pendidikan terkenal John Locke mengatakan bahwa posisi pertama dalam mendidik seorang individu terletak pada keluarga. Melalui konsep *tabularasa-nya*, John Locke menjelaskan bahwa individu/anak adalah ibarat sebuah kertas yang dibentuk dan coraknya tergantung kepada orang tua atau keluarga bagaimana mengisi kertas kosong itu sejak bayi. Melalui pengasuhan, perawatan dan pengawasan yang terus-menerus, diri dan kepribadian anak dibentuk. Lewat proses sosialisasi seorang individu menghayati, menginternalisasi nilai-nilai, norma dan aturan yang dianut kelompok di mana dia hidup. Akhirnya "kertas putih" tersebut menjadi yang unik (Azis Al-Bone, 2004:9).

Orang yang paling dekat dengan anak dalam keluarga ialah orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu. Keduanya memiliki peran yang sangat menentukan terhadap pengisian "kertas putih" sang anak untuk kemudian dibentuk menjadi bernuansa "kehijauan".

Peranan orang tua dalam "mengagamakan" anaknya demikian pentingnya sehingga ajaran Islam memandang bahwa corak keagamaan anak kelak ditentukan oleh peran orang tua. Nabi Muhamma s.a.w, bersabda :

"Setiap anak dilahirkan atas fitrah maka ibu-bapaknyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani dan Majusi".

(H.R. Buchari dari Abu Hurairah)

Seorang anak yang menganut agama lain dari pada agama (Islam) yang dianut kedua orang tuanya, hal itu tidak bisa dilepaskan dari tanggung jawab kedua orang tuanya. Karena itu Allah mengingatkan kepada (orang tua) yang beriman dengan firman-Nya sebagai berikut:

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan ahli keluargamu dari azab api neraka".

(Q. S. At Tahrin, ayat 6)

b. Hubungan antara Hasil Proses Belajar Mengajar Siswa dalam Bidang Studi Agama Islam dengan Keadaan Keberagamaan Siswa.

Hasil analisis menyimpulkan bahwa hubungan antara Prestasi Belajar Agama Siswa di Sekolah dengan Keadaan Keberagamaan Siswa adalah tidak signifikan, walaupun positif. Dengan perkataan lain bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Prestasi Belajar Agama Siswa di sekolah dengan Keadaan keberagamaan Siswa.

Hasil analisis deskriptif per variabel yang lalu memperlihatkan bahwa kedua variabel sama-sama memiliki skor yang relatif sama yakni berada pada kriteria "baik". Namun setelah dilakukan analisis hubungan keduanya ternyata tidak terdapat hubungan yang signifikan walaupun korelasi keadaannya positif. Artinya bahwa "baiknya" Keadaan Keberagamaan Siswa tidak ada hubungan pengaruh yang berarti dari "baiknya" Prestasi Belajar Agama Siswa di Sekolah.

Hasil yang diperoleh ini tampaknya relevan dengan kritik berbagai kalangan terhadap penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah umum dan sekolah kejuruan selama ini yang dikatakan kurang berhasil memberikan dasar-dasar pendidikan agama yang diperlukan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dari segi materi pendidikan agama di sekolah umum dan sekolah kejuruan itu terkesan didominasi oleh hal-hal yang bersifat normatif dan ritualistik serta eskatologis. Dari segi penyampaian, pendidikan agama terkesan verbalistik, formalitas terpisah serta porsi kecil. Dari segi penilaian prestasi belajar siswa ada kecenderungan lebih ditekankan pada aspek kognitifnya yakni aspek penguasaan materi pelajaran yang diberikan dan bukanlah merupakan hasil belajar yang sejati dan bermakna.

Sementara itu Maragusman menyatakan bahwa patologi sosial yang terjadi dewasa ini bukanlah tanggung jawab para pendidik agama secara langsung, tetapi ada keterkaitan dengan pola strategi pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) yang selama ini berjalan secara konvensional-tradisional. Selain itu, PAI selama ini lebih berorientasi pada materi, akibatnya pendidikan tidak dapat berfungsi mengembangkan kepribadian peserta didik.

Ada pula yang mengaitkan kegagalan penerapan pendidikan agama Islam selama ini dengan meluasnya sentimen etnis, suku, agama, kelompok partai dan kuatnya guncangan disintegrasi yang ditandai dengan tuntutan referendum seperti di Aceh, Irian Jaya, Timtim, Riau.

Serta konflik-konflik horizontal yang terjadi di berbagai daerah yang pada umumnya bernuansa perbedaan agama.

Kesimpulan dari hasil penelitian ini (tentang hubungan antara Prestasi Belajar Mengajar Agama Islam di Sekolah dengan Keadaan Keberagamaan Siswa) ialah bahwa Prestasi Belajar Mengajar Agama Islam Siswa di Sekolah tidak mempengaruhi Keadaan Keberagamaan Siswa. Kalaupun Keadaan Keberagamaan Siswa "baik", hal itu bukan oleh "tingginya" Prestasi Belajar Mengajar Agama Islam Siswa di Sekolah, melainkan disebabkan oleh faktor-faktor lain,

c. **Hubungan antara Keikutsertaan Siswa dalam Kegiatan Organisasi Remaja Islam dengan Keadaan Keberagamaan Siswa.**

Hasil analisis menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara Keikutsertaan Siswa dalam Kegiatan Organisasi Remaja Islam dengan Keadaan Keberagamaan Siswa.

Organisasi Remaja Islam yang banyak terdapat di kota Manado ialah Remaja Masjid. Organisasi ini memiliki program kegiatan yang beragam baik yang bersifat internal remaja masjid maupun kegiatan membantu pengurus masjid setempat melakukan program kegiatannya. Lebih 80 % dari seluruh masjid/musalah yang ada di kota Manado (170 buah) memiliki organisasi Remaja Masjid yang anggota-anggotanya terdiri dari para siswa sekolah lanjutan (terbanyak) dan sebagian kecil mahasiswa.

Sekalipun aktivitas mereka sesuai hasil penelitian ini, sedang-sedang saja namun demikian mereka dapat mengambil manfaat berarti dari kegiatan mereka dalam organisasi remaja masjid. Melalui aktifitas remaja masjid para anggota memperoleh kesempatan untuk menambah pengetahuan dan pemahaman agama secara memadai dibandingkan dengan pelajaran agama yang mereka ikuti di sekolah-sekolah mereka, yang serba terbatas baik dari segi materi dan cara penyajian maupun dari segi keseringannya. Selain itu, melalui kegiatan remaja masjid para anggota-anggota mendapat kesempatan mempraktekkan pengamalan baik yang bersifat ibadah maupun yang bersifat sosial. Semua itu mereka lakukan atas dasar kemauan sendiri, kesadaran sendiri, tanpa merasakan sebagai tuntutan/tekanan kewajiban seperti halnya di sekolah. Pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman keagamaan para remaja sekolah sebagai anggota remaja masjid tampaknya memberikan kontribusi yang berarti terhadap keberagamaan mereka.

d. Hubungan antara Penggunaan Media Massa oleh Siswa dengan Keadaan Keberagamaan Siswa.

Hasil analisis menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara Penggunaan Media Massa oleh Siswa dengan Keadaan Keberagamaan Siswa.

Di Kota Manado terdapat hampir semua media massa Level nasional cetakan Jakarta, baik surat-surat kabar maupun majallah di samping terbitan lokal. Begitu pula siaran televisi yang ditayangkan secara nasional semuanya dapat diakses masyarakat di Manado.

Namun demikian bagi remaja sekolah yang diteliti, penggunaan media massa dan media elektronik tersebut tampaknya dilakukan secara terbatas dan selektif, terutama karena kontrol ketat dari orang tua. Beberapa orang remaja sekolah yang diteliti menjelaskan bahwa orang tua mereka hanya bersedia membelikan buku-buku pelajaran sekolah dan buku-buku pelajaran agama, sedangkan buku-buku lain dan bahan bacaan lainnya dibatasi.

Karena itu sekalipun para remaja sekolah hanya sedikit memanfaatkan media massa yang ada, namun yang sedikit itu pada umumnya buku-buku agama, maka cukup memberikan kontribusi yang berarti terhadap keberagamaan mereka, hal mana ditunjukkan oleh hasil penelitian ini.

3. Hasil Analisis Hubungan Multivariat (Uji Korelasi Ganda).

Hasil Analisis Hubungan Multivariat antar variabel-variabel penelitian, dengan uji Korelasi Ganda, menunjukkan besaran nilai Korelasi Ganda atau nilai R adalah 0,3930.

Setelah dilakukan uji Signifikansi, dengan uji F hitung, maka diperoleh hasil $F_{hitung} = 3,34$. Hasil ini ternyata lebih besar daripada nilai F standar atau F tabel pada taraf signifikansi $\alpha : 0.05$. Secara statistik dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$F_b : 334 > F_{1(0.05)} : 2,44$$

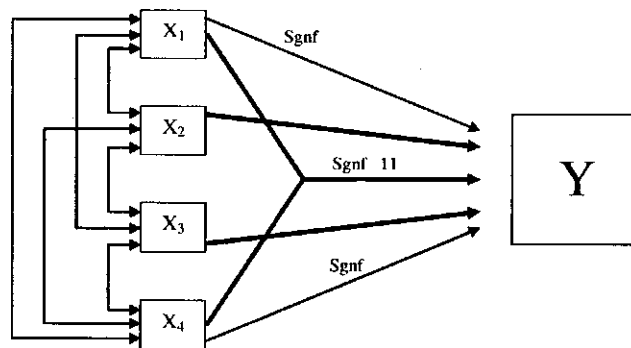
Kesimpulan statistik ini dapat diinterpretasikan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara keempat variabel bebas (yakni variabel X_1 , X_2 , X_3 , X_4) secara bersama-sama dengan variabel tak bebas (yakni variabel Y). Kesimpulan ini sekaligus membuktikan ketepatan hipotesis yang dicanangkan sebelumnya yakni bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara suasana keagamaan dalam keluarga siswa, hasil proses belajar mengajar siswa di sekolah dalam bidang studi Agama Islam,

keikutsertaan siswa dalam kegiatan organisasi remaja Islam, penggunaan media massa oleh siswa secara bersama-sama dengan keadaan keberagaman siswa.

Selanjutnya setelah dilakukan perhitungan untuk memperoleh nilai Koefisien Determinan Penentu (KDP) dari variabel bebas terhadap variabel tak bebas, diperoleh hasil : 15,45 %. Artinya bahwa besaran kontribusi keempat variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel tak bebas mencapai 15,45 %. Selebihnya adalah pengaruh faktor-faktor lain.

4. Keseluruhan hasil Analisis yang dipaparkan di atas dapat dirangkum dalam bentuk gambar bagan sebagai berikut:

Gambar 2. BAGAN KERANGKA DAN HASIL ANALISIS



Keterangan :

No 1 - 10 : Diuji dengan Korelasi Parsial dan hasilnya (r) diuji signifikansinya dengan teknik uji t hitung pada taraf signifikansi 95 % dan/atau 90 %.

No 5 - 10 : Hubungan tidak langsung dengan Y; tidak dicantumkan dalam laporan ini.

No 11 : Diuji dengan Korelasi Ganda dan hasilnya (R) diuji signifikansinya dengan teknik uji F hitung pada taraf signifikansi 95 %.

Sgnf : Terdapat hubungan pengaruh yang Signifikan.

Tidak Sgnf: Tidak terdapat hubungan pengaruh yang Signifikan.

V. KESIMPULAN

Dari uraian-uraian yang dipaparkan pada bab-bab lalu maka dengan tetap mengacu kepada rumusan masalah, dirumuskanlah kesimpulan penelitian sebagai berikut:

A. Keimpulan

1. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara Suasana Keagamaan dalam Keluarga Siswa dengan Keadan Keberagamaan Siswa.
2. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Hasil Proses Belajar Mengajar Siswa dalam Bidang Studi Agama Islam dengan Keadaan Keberagamaan Siswa.
3. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara Keikutsertaan Siswa dalam Kegiatan Organisasi Remaja Islam dengan Keadaan Keberagamaan Siswa.
4. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara Penggunaan Media Massa oleh Siswa dengan Keadaan Keberagamaan Siswa.
5. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara Suasana Keagamaan dalam Keluarga Siswa, Hasil Proses Belajar Mengajar Siswa dalam Bidang Studi Agama Islam, Keikutsertaan Siswa dalam Kegiatan Organisasi Remaja Islam, dan Penggunaan Media Massa oleh Siswa, secara bersama-sama, terhadap Keadaan Keberagamaan Siswa. Hubungan positif yang signifikan bermakna hubungan pengaruh yang berarti. Kesimpulan yang bersebut terakhir di atas sekaligus membuktikan ketepatan hipotesis yang diajukan sebelumnya.

Penjelasan Kesimpulan

Butir-butir kesimpulan hasil analisis data di atas pada dasarnya mendukung kerangka berfikir sebelumnya bahwa aktivitas keagamaan remaja sekolah yang terdiri dari siswa sekolah umum dan kejuruan, baik yang dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat maupun yang diperoleh melalui media massa memberikan pengaruh dan/sumbangan yang berarti, terhadap keadaan keberagamaan remaja sekolah itu sendiri. Dengan perkataan lain bahwa keadaan keberagamaan remaja sekolah tidaklah semata-mata mencerminkan hasil proses belajar mengajar agama secara formal di sekolah, tetapi merupakan akumulasi dari pengetahuan, aktivitas, dan pengalaman agama mereka dalam keluarga, masyarakat, sekolah, dan penggunaan media massa. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa secara parsial, hasil proses belajar mengajar agama secara formal

di sekolah itu sendiri tidak memberikan kontribusi yang berarti terhadap keadaan keberagaman siswa. Kontribusi itu baru nampak setelah ditelusuri secara keseluruhan lewat aspek-aspek yang diamati.

Karena itu respon kritis atau penilaian negatif dari berbagai pihak terhadap pendidikan agama siswa seyogyanya tidak semata dialamatkan kepada pelaksanaan proses belajar mengajar agama di sekolah itu sendiri. Demikian pula upaya peningkatan penghayatan dan pengamalan agama siswa, memang perlu dilakukan di sekolah, tetapi juga tidak kurang perlu dilakukan di dalam keluarga dan masyarakat termasuk penggunaan media massa, secara simultan oleh pihak yang bertanggung jawab.

Rekomendasi

- 1. Tradisi menciptakan suasana keagamaan dalam keluarga muslim seyogianya dipelihara dan dikembangkan, sebagai salah satu wujud tanggung jawab/kewajiban orang tua dalam kehidupan keluarga. Adanya lembaga pendidikan formal (sekolah) yang memberikan pendidikan agama kepada siswa tidak harus diartikan sebagai pelimpahan tanggung jawab orang tua di rumah kepada guru agama di sekolah dalam pendidikan anak.**
- 2. Tumbuhnya kesadaran sendiri di kalangan siswa remaja membentuk kelompok-kelompok atau organisasi remaja Islam dengan berbagai program kegiatan positif seyogyanya mendapat respons positif dan penyediaan fasilitas yang dibutuhkan oleh pihak orang tua.**
- 3. Dalam konteks pelaksanaan Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, pelaksanaan pendidikan agama di sekolah umum dan kejuruan seyogianya lebih ditingkatkan, baik waktu dan frekuensinya demikian pula dalam hal relevansi materi yang diajarkan dengan kebutuhan fungsional keagamaan siswa serta dalam hal metode penyampaian yang dapat menyentuh tiga aspek proses tingkah laku manusia yakni kognitif (pengenalan/pengetahuan), afektif (perasaan, penghayatan, nilai sikap), dan psikomotoris (keterampilan).**
- 4. Media massa yang beragam bentuk dan sistem pelayanannya, kiranya dapat dimanfaatkan secara optimal tapi selektif oleh orang tua dalam proses pendidikan agama dan budi pekerti anak; di samping itu orang tua perlu melakukan kontrol yang efektif terhadap penggunaan media massa oleh anak di rumah.**

DAFTAR PUSTAKA

- As'ad, Muhammad. 1981.** *"Aktivitas Membaca Al Qur'an Siswa Madrasah Aliyah Negeri III Malang (Suatu Analisis Hubungan Berbagai Perubahan)"* dalam Al Bone (Ed.): Bunga Rampai Penelitian Agama. Ujung Pandang : BPLK, 1996.
- Daradjat, Zakiah. 1994.** *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah.* Jakarta: CV. Ruama.
- Djamarah, Saiful Bahri. 1994.** *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru.* Surabaya: Usaha Nasional
- Fadjar, Abdul Malik. 1999.** *Reorientasi Pendidikan Islam.* Jakarta: Fajar Dunia.
- Horton, Paul B & Chester L. Hunt. 1987.** *Sosiologi.* Jakarta: Erlangga, Edisi 6.
- Makmun, Abin Syamsuddin. 1996.** *Psikologi Kependidikan.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cetakan Pertama.
- Mar'at. 1981.** *Sikap Manusia Perubahan serta Pengukurannya.* Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Naisbitt, John dan Aburdene, Patricia. 1990.** *Megatrends 2000 : The New Directions J990's.* Jakarta: Penggebu Warta Ekonomi.
- Nawawi, H. Hadari & H. Mimi Martini. 1996.** *Penelitian Terapan.* Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Soekanto, Soerjono. 1983.** *Teori Sosiologi tentang Perubahan Sosial.* Jakarta : Ghalia Indonesia, cet. Pertama.
- Sugihen, Bahreint T. 1986.** *Sosiologi Pedesaan (suatu pengantar).* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Ed. 1. cet. 1.
- Susanto, Astrid S. 1975.** *Pendapat Umum.* Bandung: Bina Cipta. cet. 1.
- Toffler, Alvin. 1984.** *Kejutan dan Gelombang,* terjemahan. Judul Asli *Previews and Premisse,* Jakarta: Prapanca.
- Vembriarto, St. 1984.** *Pathologi Sosial.* Yogyakarta: Yayasan Pendidikan "PARAMITA", putaran ke sepuluh.
- Wahana Komputer Semarang. 2002.** *Sepuluh Model Penelitian dan Pengolahannya dengan SPSS 0.10.* Yogyakarta: Penerbit ANDI.